

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI PADI LOKAL
LAHAN PASANG SURUT DI KAPUAS**

**LOCAL RICE FARMERS INCOME AND WELFARE ANALYSIS AT TIDAL
LAND IN KAPUAS**

Jhon Wardie¹

*Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya*

ABSTRACT

Research aims: (1) analyze level of farmers household income; (2) determine contribution of farmers household income from local rice land to total farmers income; (3) analyze farmers welfare. Research conducted in "Palingkau Lama" and "Palingkau Baru" village, in Kapuas. Location choose with purposive sampling that area has potential for development of tidal land for local rice farming extensive. Determination of samples were purposive sampling as many as 50 families to represent the families in both village. Results shows that farmers household income in Palingkau Lama and Palingkau Baru Village are IDR 26,010,754 and IDR 23,000,427, where contribution of local rice tidal land to total farmers income respectively 93.05 percent and 84.07 percent. Proportion of food consumption in Palingkau Lama is 83.48 percent (IDR 13,839,396), whereas in Palingkau Baru 83.05 percent (IDR 13,902,956). This means that farmers household in Palingkau Lama and Palingkau Baru categorized as prosperous farmers, due to proportion of income used for food consumption expenditure is still higher than for non-food consumption expenditures.

Key-words: income, local rice, tidal land

INTISARI

Penelitian bertujuan: (1) menganalisis tingkat pendapatan rumahtangga petani; (2) mengetahui kontribusi pendapatan rumahtangga petani dari usahatani padi lokal di lahan pasang surut terhadap total pendapatan rumahtangga petani; (3) menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Palingkau Lama dan Palingkau Baru, Kecamatan Kapuas Murung, Kapuas. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan potensi pengembangan dan pengelolaan lahan pasang surut cukup luas. Penentuan sampel secara sengaja sebanyak 50 KK. Hasil: pendapatan rumahtangga petani di Palingkau Lama dan Palingkau Baru Rp 26.010.754 dan Rp 23.000.427, kontribusi pendapatan usahatani padi lokal pasang surut terhadap total pendapatan rumahtangga petani 93,05 persen dan 84,07 persen. Proporsi konsumsi pangan di Palingkau Lama 83,48 persen dengan pengeluaran konsumsi pangan Rp 13.839.396, sedangkan di Palingkau Baru 83,05 persen dengan nilai Rp 13.902.956. Ini berarti rumahtangga petani di Palingkau Lama dan Palingkau Baru dikategorikan rumahtangga belum sejahtera, karena proporsi pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dibanding konsumsi non pangan.

Kata kunci: pendapatan, padi lokal, lahan pasang surut.

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jln. Yos Sudarso Kotak Pos 2/PLKUP Palangka Raya KP 73112 Telp/Fax. 0536.3306890 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. E-mail: jwardie_kps@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pemerintah pernah mencanangkan bahwa tahun 2004 sebagai “Tahun Padi Nasional”. Pencanaan ini dilaksanakan dalam rangkaian upacara Hari Pangan Sedunia tingkat nasional yang dipusatkan di Ambarawa, Jawa Tengah. Pencanaan tersebut berkaitan erat dengan upaya pemerintah untuk menyukseskan program ketahanan pangan nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan adanya pertumbuhan perekonomian nasional, baik di daerah perkotaan maupun di perdesaan. Diketahui bahwa sektor pertanian memegang peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia karena sektor ini menjadi salah satu tumpuan dalam pengentasan kemiskinan, percepatan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Lokollo & Friyanto 2007).

Data perekonomian Kalimantan Tengah tahun 2013 menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan cukup tinggi hingga 25,42 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kalimantan Tengah. Sementara PDRB Kalimantan Tengah dari sektor pertanian Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) tahun 2013 sebesar Rp 4.214,05 milyar, meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar Rp 3.559,06 milyar, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,50 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah 2013). Hal ini membuktikan bahwa kinerja sektor pertanian di Kalimantan Tengah tumbuh dengan baik, sehingga perlu terus dikembangkan, baik dari aspek intensifikasi maupun ekstensifikasi pertanian.

Gambaran fisik sektor pertanian Kalimantan Tengah ini dilihat dari produksi

padi tahun 2013 sebesar 774.355 ton dengan produktivitas 3,13 ton per ha. Hasil ini meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 755.507 ton dengan pertumbuhan 2,49 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah 2013). Dikatakan bahwa penyumbang terbesar produksi padi untuk Provinsi Kalimantan Tengah adalah berasal dari Kabupaten Kapuas yang mencapai 50,46 persen, dalam hal ini produksi padi Kabupaten Kapuas pada tahun 2012 sebesar 381.266 ton dengan produktivitas 3,29 ton per ha. Tingginya produksi padi di Kabupaten Kapuas salah satunya didukung oleh kondisi geografis dan faktor ekologis lahan pasang surut yang potensial untuk pengembangan usaha tani padi.

Secara geografis, sebagian besar wilayah Kabupaten Kapuas adalah dataran rendah berupa lahan pasang surut, sehingga sebagian besar masyarakat petani memanfaatkannya sebagai tempat bercocok tanam padi lokal. Lahan pasang surut dikatakan sumberdaya alam unik yang dikategorikan sebagai lahan marginal karena sebagian tanah bergambut dan memiliki tingkat kemasaman cukup tinggi, sehingga untuk mengembangkan lahan pasang surut menjadi areal pertanian yang produktif memerlukan beberapa perhatian khusus terkait dengan teknologi penataan lahan, pengelolaan air, dan penggunaan varietas lokal yang adaptif dan spesifik lokasi. Pengelolaan usaha tani secara optimal memegang peranan penting terutama untuk menghindari risiko kegagalan, sehingga dapat memberikan produksi dan pendapatan yang maksimal serta meningkatkan kesejahteraan hidup petani.

Salah satu daerah penghasil padi lokal tertinggi di Kabupaten Kapuas adalah Kecamatan Kapuas Murung, di sini data

pada tahun 2012 menunjukkan produksi padi adalah sebesar 40.262 ton dengan produktivitas 3,50 ton per ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas 2012). Sementara itu untuk mendukung program pembangunan pertanian di Kabupaten Kapuas adalah dengan mengembangkan kawasan pertanian melalui pemberdayaan lahan dan petani. Disadari bahwa Kecamatan Kapuas Murung merupakan salah satu sentra produksi padi yang memiliki tingkat produksi tinggi, maka perlu adanya penelitian untuk mengkaji aspek sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan biaya, penerimaan, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani. Secara empiris diketahui bahwa sektor pertanian masih merupakan andalan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat petani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pendapatan rumahtangga petani, mengetahui kontribusi pendapatan rumahtangga petani dari aktivitas usahatani padi lokal di lahan pasang surut terhadap total pendapatan rumahtangga petani, dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani tersebut.

METODE PENELITIAN

Kabupaten Kapuas yang memiliki wilayah seluas 14.999 km², ditentukan sebagai daerah penelitian dengan pertimbangan bahwa seluas 8.554 km² (57 persen) daerahnya berkarakter wilayah pasang surut (Ali 2006). Pertimbangan lain karena daerah tersebut sebagai sentra produksi padi bagi Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini tepatnya dilaksanakan di Kelurahan Palingkau Baru dan Kelurahan Palingkau Lama, Kecamatan Kapuas

Murung, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah dengan obyek penelitian adalah petani padi lokal lahan pasang surut. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi pengembangan dan pengelolaan lahan pasang surut untuk sektor pertanian padi yang cukup luas, di samping sebagai salah satu sentra produksi padi bagi Kabupaten Kapuas.

Data penelitian ini merupakan data survei, yaitu data yang diambil dari sejumlah sampel untuk mewakili suatu unit populasi. Populasi penelitian ini adalah petani yang berusahatani padi lokal lahan pasang surut di Kelurahan Palingkau Baru dan Kelurahan Palingkau Lama. Sampel penelitian ini adalah kepala keluarga dari suatu rumahtangga petani atau orang yang bertanggung jawab langsung terhadap kegiatan usaha tani padi lokal lahan pasang surut. Metode penentuan sampel secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 50 KK yang mewakili kepala keluarga yang berada di Kelurahan Palingkau Baru dan Kelurahan Palingkau Lama secara berimbang.

Pendapatan petani dari kegiatan usaha tani padi lokal adalah total penerimaan dari usaha tani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output tersebut, selanjutnya dirumuskan sebagai berikut.

$$I_{pl} = TR_{pl} - TC_{pl}$$

Keterangan:

- I_{pl} = pendapatan usahatani padi lokal selama satu tahun (Rp)
 TR_{pl} = total penerimaan usahatani padi lokal selama satu tahun (Rp)
 TC_{pl} = total biaya usahatani padi lokal selama satu tahun (Rp)

Pendapatan petani di luar usaha tani padi lokal dirumuskan sebagai berikut.

$$I_{npl} = TR_{npl} - TC_{npl}$$

Keterangan:

- I_{npl} = pendapatan di luar usaha tani padi lokal selama satu tahun (Rp)
 TR_{npl} = total penerimaan di luar usaha tani padi lokal selama satu tahun (Rp)
 TC_{npl} = total biaya di luar usaha tani padi lokal selama satu tahun (Rp)

Penjumlahan dari pendapatan usaha tani padi lokal dan pendapatan di luar usaha tani padi lokal yang merupakan total pendapatan rumahtangga petani dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$I = I_{pl} + I_{npl}$$

Keterangan:

- I = total pendapatan rumahtangga petani selama satu tahun (Rp)
 I_{pl} = pendapatan dari usaha tani padi lokal selama satu tahun (Rp)
 I_{npl} = pendapatan di luar usaha tani padi selama satu tahun (Rp).

Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani diketahui melalui pendekatan Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) dan Proporsi Konsumsi Non Pangan (PKNP). PKP merupakan perbandingan Pengeluaran Pangan (PP) terhadap total pengeluaran pangan dan non pangan (PP + PNP), sedangkan PKNP adalah perbandingan pengeluaran non pangan (PNP) dengan total pengeluaran pangan dan non pangan (PP + PNP) (Ilham & Sinaga 2002), selanjutnya dirumuskan sebagai berikut.

$$PKP = \frac{PP}{PP + PNP} \times 100\%$$

$$PKNP = \frac{PNP}{PP + PNP} \times 100\%$$

Keterangan:

- PKP = Proporsi Konsumsi Pangan
 PKNP = Proporsi Konsumsi Non Pangan
 PP = Pengeluaran Pangan
 PNP = Pengeluaran Non Pangan

Rumahtangga petani diklasifikasikan sebagai rumahtangga yang sejahtera apabila proporsi konsumsi pangan di bawah 50 persen dari total pengeluaran. Sebaliknya apabila proporsi konsumsi pangan di atas 50 persen dari total pengeluaran maka rumahtangga petani tersebut dikatakan tidak sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian. Kecamatan Kapuas Murung merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kapuas yang terletak di bagian tengah dan pinggiran sungai Kapuas. Luas wilayah Kecamatan Kapuas Murung sebesar 273,09 km² atau 1,82 persen dari luas wilayah Kabupaten Kapuas sebesar 14.999 km². Secara administratif, Kecamatan Kapuas Murung terbagi atas 21 desa atau kelurahan, sebanyak 13 desa atau kelurahan termasuk lokasi penelitian (Kelurahan Palingkau Baru dan Palingkau Lama) dilintasi oleh sungai dan seluruh wilayahnya tidak berbatasan dengan laut (BPS Kecamatan Kapuas Murung 2013).

Keadaan topografi wilayah Kecamatan Kapuas Murung umumnya datar hingga kemiringan tiga persen, wilayah tersebut secara fisiografis terdiri dari

endapan laut, sungai, dan endapan gambut. Sementara untuk daerah yang bergelombang hingga berbukit merupakan daerah kering. Ketinggian demikian bila dikaitkan dengan persyaratan tumbuh tanaman padi sawah pasang surut cukup memadai mengingat tanaman dapat tumbuh baik pada ketinggian nol hingga 650 m di atas permukaan laut. Jenis tanah terdiri dari bahan endapan liat yang meliputi organosol saprik, gleisol hidrik, gleisol lustrik, dan kambisol gluik.

Keadaan iklim di Kecamatan Kapuas Murung berdasarkan penggolongan iklim Oldeman bertipe iklim C, yaitu dengan lima bulan basah (> 200 mm per bulan). Bulan basah terjadi pada bulan Juni hingga Agustus dengan curah hujan rata-rata sebesar 2,019 mm. Sementara untuk luas

penyinaran matahari rata-rata tahunan sebesar 56 persen per jam per hari dengan penyinaran tertinggi sebesar 66 persen, terjadi pada bulan Agustus dan penyinaran terendah pada bulan Januari sebesar 41 persen.

Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk di Kecamatan Kapuas Murung adalah bekerja di sektor pertanian, dengan jumlah rumahtangga usaha pertanian berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2013 sebanyak 4.897 rumahtangga. Subsektor tanaman pangan mendominasi rumahtangga usaha pertanian sebanyak 4.447 rumahtangga dengan tiga komoditas strategis utama, yaitu padi, ubi kayu, dan jagung (BPS Kabupaten Kapuas 2014).

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden pada Usaha Tani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kelurahan Palingkau Baru dan Kelurahan Palingkau Lama

Uraian	Palingkau Baru		Palingkau Lama	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur Petani (tahun)				
a. 26 – 35	6	24,00	9	36,00
b. 36 – 45	5	20,00	1	4,00
c. 46 – 55	11	44,00	12	48,00
d. ≥ 56	3	12,00	3	12,00
Jumlah	25	100,00	25	100,00
Pendidikan				
a. Tidak tamat SD	3	12,00	–	0,00
b. SD sederajat	16	64,00	15	60,00
c. SLTP sederajat	5	20,00	8	32,00
d. SLTA sederajat	1	4,00	2	8,00
Jumlah	25	100,00	25	100,00
Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)				
a. 2 (dua)	12	48,00	11	44,00
b. 3 (tiga)	10	40,00	12	48,00
c. 4 (empat)	1	4,00	2	8,00
d. 5 (lima)	1	4,00	–	–
e. 6 (enam)	1	4,00	–	–
Jumlah	25	100,00	25	100,00
Pekerjaan Sampingan				
a. Peternak	16	64	16	64
b. Tukang kayu/mencari kayu galam	5	20	2	8
c. Pedagang	1	4	2	8
d. Tidak ada pekerjaan sampingan	3	12	5	20
Jumlah	25	100	25	100

Karakteristik Petani Responden. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap 25 orang petani responden dari Kelurahan Palingkau Baru dan 25 orang petani responden dari Kelurahan Palingkau Lama, sehingga diperoleh gambaran umum tentang karakteristik petani responden seperti pada Tabel 1 berikut.

Berdasarkan Tabel 1, umur petani responden di Kelurahan Palingkau Baru dan Kelurahan Palingkau Lama masing-masing sebanyak 25 orang (88 persen) termasuk kategori usia produktif dengan kisaran 26 hingga 55 tahun. Petani dengan umur yang relatif muda dianggap lebih mampu dan banyak bekerja sehingga lebih produktif dalam berusahatani maupun bekerja non usahatani, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan sekaligus tingkat kesejahteraan.

Faktor pendidikan sangat berperan penting dalam berusahatani, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin cepat menerima dan memahami inovasi teknologi pertanian yang sedang berkembang. Pendidikan mempunyai pengaruh bagi petani dalam mengadopsi ilmu pengetahuan dalam mengelola usahatani, serta memengaruhi cara seorang petani dalam mengalokasikan tenaga kerja yang dimilikinya, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang akan lebih rasional dalam mengalokasikan tenaga kerjanya. Namun demikian, sebagian besar petani responden di Kelurahan Palingkau Baru menyelesaikan pendidikan setingkat SD sebanyak 16 orang (64 persen) dan di Kelurahan Palingkau Lama sebanyak 15 orang (60 persen). Sementara jumlah anggota keluarga petani yang menjadi tanggungan rata-rata dua hingga tiga orang,

baik untuk Kelurahan Palingkau Lama (88 persen) maupun Kelurahan Palingkau Baru (92 persen).

Sumber penghasilan utama petani adalah berasal dari sektor pertanian, hal ini sejalan dengan hasil Sensus Pertanian 2013 yang menyatakan bahwa penghasilan utama sebagian besar penduduk di Kabupaten Kapuas termasuk di Kecamatan Kapuas Murung adalah beraktivitas di sektor pertanian (BPS Kabupaten Kapuas 2014). Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan sampingan untuk responden di Kelurahan Palingkau Baru adalah peternak, pedagang, dan tukang kayu. Sementara untuk Kelurahan Palingkau Lama, pekerjaan sampingan responden adalah beternak, pedagang dan usaha mencari kayu galam, di samping memang ada responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan atau hanya bergantung pada pekerjaan utama sebagai petani padi.

Usaha Tani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru. Usaha tani padi lokal lahan pasang surut di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru Kecamatan Kapuas Murung sudah dilakukan secara turun-temurun oleh petani di daerah tersebut. Keragaan usaha tani padi lokal lahan pasang surut di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru seperti terlihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa dari petani sampel sebanyak 25 responden di Kelurahan Palingkau Lama mengelola lahan untuk usaha tani padi lokal lahan pasang surut

Tabel 2. Keragaan Usaha Tani Padi Lokal Lahan Pasang Surut di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru Kecamatan Kapuas Murung

Uraian	Kelurahan Palingkau Lama		Kelurahan Palingkau Baru	
	Rata-Rata Per Responden	Rata-Rata Per hektar	Rata-Rata Per Responden	Rata-Rata Per hektar
2	3	4	5	6
Luas Lahan (ha)	2,80	1,00	2,00	1,00
Benih (Kg)	186,10	66,46	127,60	63,80
Pupuk (Kg)				
– Urea	452,00	161,43	376,80	188,40
– TSP	68,00	24,29	103,40	51,70
– NPK	220,00	78,87	122,80	61,40
Kapur (kg)	1.200,00	428,57	760,00	380,00
Obat-Obatan				
– Herbisida (liter)	5,02	1,79	3,18	1,59
– Insektisida (liter)	3,76	1,34	3,30	1,65
– Rodentisida (kg)	1,40	0,50	0,76	0,38
TK Luar Keluarga (HOK)				
– Pengolahan Lahan dan Penanaman	4,48	1,60	3,48	1,74
– Pemupukan, Penyiangan dan Pengendalian HPT	4,16	1,49	5,00	2,50
– Panen, Perontokan dan Penyimpanan	11,76	4,20	11,56	5,78
Penyusutan Alat (Rp)	219.602,00	219.602,00	186.789,00	186.789,00
Upah perontokkan padi (Rp)	664.768,00	237.417,00	532.672,00	266.366,00
Upah pengangkutan padi (Rp)	249.288,00	89.031,00	199.752,00	99.876,00
Produksi (kg)	8.309,61	2.967,71	6.658,40	3.329,20
Harga Jual (Rp/kg)	3.900,00	3.900,00	3.900,00	3.900,00
Penerimaan (Rp)	32.407.440,00	11.574.069,00	25.967.760,00	12.983.880,00
Pembiayaan (Rp)	8.205.458,00	3.074.694,00	6.630.265,00	3.408.557,00
Pendapatan (Rp)	24.201.982,00	8.499.375,00	19.337.495,00	9.575.323,00

rata-rata seluas 2,80 ha dan 25 responden di Kelurahan Palingkau Baru mengelola lahan rata-rata seluas 2,00 ha. Semua lahan yang dikelola petani statusnya hak milik sendiri sehingga tidak mengeluarkan sewa tanah.

Benih yang digunakan petani di lokasi penelitian adalah benih varietas lokal yang berasal dari hasil pembelian dari petani

lain, di samping ada pula dari hasil panen tahun sebelumnya. Jenis padi yang diusahakan seperti siam unus, siam mutiara, siam kuning, dan karang dukuh dengan umur tanaman rata-rata selama enam bulan. Alasan memilih varietas lokal karena benih spesifik lokasi yang memiliki keunggulan tahan terhadap serangan hama dan penyakit

serta berasnya disukai oleh masyarakat lokal.

Pada usaha tani padi lokal lahan pasang surut ini, petani menggunakan pupuk kimia untuk menyuburkan tanaman. Pupuk yang digunakan petani berasal dari pembelian sendiri seperti pupuk Urea, TSP, dan NPK. Selain menggunakan pupuk, petani di lokasi penelitian juga menggunakan kapur. Pengapuran bertujuan untuk menurunkan tingkat kemasaman tanah, karena lahan pasang surut dan bergambut umumnya pH nya rendah. Waktu pengapuran adalah dua minggu sebelum tanam dan jenis kapur yang biasa digunakan adalah kapur dolomit. Sementara untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi, petani menggunakan herbisida (untuk tanaman), insektisida (untuk serangga), dan rodentisida (untuk tikus). Penggunaan pupuk, kapur, dan obat-obatan ini tentunya sangat berpengaruh terhadap produksi padi.

Rata-rata penggunaan pupuk, kapur, dan obat-obatan di dua lokasi penelitian masing-masing sampel bervariasi dan belum sesuai dengan anjuran. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan dan kemampuan ekonomi petani berbeda, sehingga tidak semua petani dapat menggunakan pupuk, kapur, dan obat-obatan sesuai dengan anjuran. Pada umumnya para petani ini sadar akan manfaat pupuk, kapur, dan obat-obatan untuk kesuburan tanaman, namun karena keterbatasan dana yang dimiliki dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada, maka penggunaannya bervariasi antara petani yang satu dan yang lainnya. Namun demikian, diharapkan petani dapat mengurangi penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan sintetis dengan beralih menambah penggunaan pupuk organik dan obat-obatan alami, sehingga sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas

lahan dan keanekaragaman hayati, khususnya jumlah cacing tanah.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani padi lokal lahan pasang surut di Kelurahan Palingkau Lama maupun Kelurahan Palingkau Baru sebagian besar menggunakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) di samping sebagian lagi menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Tenaga kerja ini digunakan pada kegiatan pembersihan dan pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, penjemuran, perontokkan, dan penyimpanan hasil padi. Dibutuhkannya tenaga kerja luar keluarga (upahan) di kedua lokasi penelitian ini disebabkan karena faktor-faktor, seperti terbatasnya jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja karena adanya aktivitas sampingan lain di luar usaha tani padi. Besaran upah untuk tenaga kerja luar keluarga rata-rata Rp 70.000 per HOK.

Petani secara individu tidak dapat memengaruhi kondisi pasar, misalnya terhadap fluktuasi harga jual padi. Sering dijumpai adanya perkembangan harga komoditas padi yang cenderung menurun apabila musim panen tiba, sebaliknya harga cenderung naik apabila musim paceklik. Demikian juga pada lokasi penelitian, harga jual padi dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP) adalah sebesar Rp 3.900 per kg.

Dalam penelitian ini, biaya usaha tani yang diperhitungkan adalah biaya eksplisitnya saja meliputi biaya benih, biaya pupuk dan kapur, biaya obat-obatan, penyusutan alat, dan perlengkapan serta sewa tenaga kerja. Selanjutnya penerimaan usaha tani diperoleh dari hasil penjualan padi dalam bentuk Gabah Kering Panen (GKP). Pada akhirnya pendapatan usaha tani padi lokal lahan pasang surut diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Hasil perhitungan seperti terlihat

pada Tabel 2 diketahui bahwa pendapatan petani responden pada satu periode musim tanam atau per tahun di Kelurahan Palingkau Lama sebesar Rp 8.499.375 per ha dan di Kelurahan Palingkau Baru sebesar Rp 9.575.323 per ha. Apabila diperhatikan ternyata tingkat pendapatan petani responden di Kelurahan Palingkau Baru lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani di Kelurahan Palingkau Lama. Hal ini disebabkan karena produktivitas padi yang dihasilkan petani berbeda, yaitu sebesar 3,32 ton per ha di Kelurahan Palingkau Baru, sedangkan di Palingkau Lama sebesar 2,96 ton per ha.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian tahun 2013 tampak bahwa pendapatan rumahtangga petani dari sektor pertanian di Kabupaten Kapuas sebesar Rp 9.307.900 per tahun (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia 2013). Bila dibandingkan, ternyata tingkat pendapatan petani responden di Kelurahan Palingkau Lama sedikit lebih rendah dan di Kelurahan Palingkau Baru sedikit lebih tinggi.

Pendapatan Non Usaha Tani Padi di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru. Berdasarkan hasil penelitian ternyata rumahtangga petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru tidak hanya memfokuskan aktivitasnya pada usaha tani padi saja, tetapi juga mempunyai beberapa pekerjaan sampingan lain di luar usaha tani padi seperti beternak ayam kampung, mencari kayu galam, tukang kayu, dan pedagang sembako. Untuk mengetahui pendapatan non usaha tani padi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumahtangga tani di Kelurahan Palingkau Lama maupun Kelurahan Palingkau Baru memiliki jenis pekerjaan yang hampir sama. Pekerjaan yang menghasilkan pendapatan dominan di Kelurahan Palingkau Lama adalah berdagang sembako, sedangkan di Kelurahan Palingkau Baru adalah sebagai tukang kayu.

Tabel 3. Pendapatan Non Usaha Tani Padi pada Rumahtangga Petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru

Kegiatan	Pendapatan Non Usaha Tani (Rp/Tahun)
Kelurahan Palingkau Lama	
a. Beternak ayam kampung	526.400,00
b. Mencari kayu galam	480.772,00
c. Pedagang sembako	801.600,00
Jumlah	1.808.772,00
Kelurahan Palingkau Baru	
a. Beternak ayam kampung	597.228,00
b. Tukang kayu	2.215.200,00
c. Pedagang sembako	850.504,00
Jumlah	3.662.932,00

Tabel 4. Pendapatan Rumahtangga Petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Tahun)	Kontribusi (%)
Kelurahan Palingkau Lama		
1. Usaha tani Padi	24.201.982,00	93,05
2. Non Usaha tani Padi	1.808.772,00	6,95
Total Pendapatan	26.010.754,00	100,00
Kelurahan Palingkau Baru		
1. Usaha tani Padi	19.337.495,00	84,07
2. Non Usaha tani Padi	3.662.932,00	15,93
Total Pendapatan	23.000.427,00	100,00

Berbagai jenis pekerjaan tersebut terkait dengan upaya untuk memaksimalkan potensi kerja yang dimiliki sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan keluarganya.

Tingkat Pendapatan Rumahtangga Petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru. Pendapatan rumahtangga petani responden merupakan total pendapatan yang diperoleh dari aktivitas usaha tani padi maupun aktivitas di luar usaha tani padi, seperti dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa kontribusi pendapatan dari usaha tani padi terhadap total pendapatan di Kelurahan Palingkau Lama sebesar 93,05 persen, sedangkan di Kelurahan Palingkau Baru sebesar 84,07 persen. Besarnya kontribusi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas dan pekerjaan utama masyarakat di kedua kelurahan tersebut dominan sebagai petani padi lokal lahan pasang surut. Selanjutnya bila membandingkan pendapatan petani terlihat bahwa total pendapatan petani di Kelurahan Palingkau Lama lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani di

Kelurahan Palingkau Baru. Hal ini disebabkan karena memang ukuran luas lahan dan jumlah produksi padi lokal yang dihasilkan oleh petani di Kelurahan Palingkau Lama lebih besar dalam menyumbang pendapatan petani.

Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani dilakukan melalui pendekatan Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) dan Proporsi Konsumsi Non Pangan (PKNP). PKP merupakan perbandingan pengeluaran pangan (PP) dengan total pengeluaran pangan dan non pangan (PP + PNP), sedangkan PKNP adalah perbandingan pengeluaran non pangan (PNP) dengan total pengeluaran pangan dan non pangan (PP + PNP). Berdasarkan Daftar Isian Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) modul konsumsi atau pengeluaran rumahtangga, tampak bahwa konsumsi pangan terdiri dari padi-padian; umbi-umbian; ikan atau udang atau cumi atau kerang; daging; telur, dan susu; sayur-sayuran; kacang-kacangan; buah-buahan;

minyak dan lemak; bahan minuman; bumbu-bumbuan; konsumsi lainnya; makanan dan minuman jadi; serta tembakau dan sirih. Sementara konsumsi non pangan dihitung dari biaya perumahan dan fasilitas rumahtangga; aneka barang dan jasa; pakaian, alas kaki, dan tutup kepala; barang tahan lama; pajak, pungutan dan asuransi; serta keperluan pesta dan upacara atau kenduri.

Rumahtangga petani diklasifikasikan sebagai rumahtangga yang sejahtera apabila pengeluaran untuk konsumsi pangan di bawah 50 persen dari total pengeluaran konsumsi, demikian sebaliknya pengeluaran konsumsi pangan di atas 50 persen dari total pengeluaran konsumsi dapat dikatakan bahwa rumahtangga petani tersebut belum sejahtera. Adapun Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) dan Proporsi Konsumsi Non Pangan (PKNP) rumahtangga petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru seperti dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Berdasarkan Tabel 5 di atas diketahui bahwa proporsi konsumsi pangan lebih besar daripada proporsi konsumsi non pangan, baik di Kelurahan Palingkau Lama maupun di Kelurahan Palingkau Baru, masing-masing sebesar 83,48 persen dan

83,05 persen. Dengan demikian hal ini berarti bahwa rumahtangga petani pada kedua daerah tersebut dikategorikan sebagai rumahtangga yang belum sejahtera karena pengeluaran untuk konsumsi pangannya tinggi, di atas 50 persen.

Tingkat pengeluaran konsumsi rumahtangga mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat pendapatan rumahtangga. Semakin besar pendapatan maka porsi untuk konsumsi, terutama pangan, akan semakin besar pula. Demikian bila dihubungkan dengan tingkat pendapatan pada kedua lokasi penelitian tersebut yang cukup tinggi, ternyata pengeluaran untuk konsumsi pangan juga semakin bertambah dibandingkan dengan pengeluaran untuk konsumsi non pangan. Kondisi demikian sesuai dengan yang disampaikan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah (2010), bahwa dalam kondisi pendapatan terbatas akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat sebagian besar pendapatannya akan digunakan untuk membeli makanan. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi pangan mengindikasikan rumahtangga tersebut berpendapatan rendah, demikian

Tabel 5. Proporsi Konsumsi Pangan (PKP) dan Proporsi Konsumsi Non Pangan (PKNP) Rumahtangga Petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru

Lokasi	Konsumsi (Rupiah/Tahun)			Proporsi Konsumsi (%)	
	Pangan	Non Pangan	Jumlah	Pangan	Non Pangan
Kelurahan Palingkau Lama	13.839.396	2.739.110	16.578.506	83,48	16,52
Kelurahan Palingkau Baru	13.902.956	2.837.380	16.740.336	83,05	16,95

sebaliknya rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi non pangan mengindikasikan rumahtangga tersebut berpendapatan tinggi. Selanjutnya apabila semakin tinggi tingkat pendapatan rumahtangga, akan tetapi semakin kecil proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga atau keluarga maka dikatakan bahwa rumahtangga tersebut sejahtera.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan hasil pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat pendapatan rumahtangga petani di Kelurahan Palingkau Lama sebesar Rp 26.010.754 dengan kontribusi pendapatan dari usahatani padi lokal sebesar 93,05 persen, sedangkan pendapatan rumahtangga petani di Kelurahan Palingkau Baru sebesar Rp 23.000.427 dengan kontribusi pendapatan dari usaha tani padi lokal sebesar 84,07 persen. Besarnya kontribusi menggambarkan bahwa sumber pendapatan rumahtangga petani di kedua lokasi penelitian tersebut didominasi dari aktivitas usaha tani padi lokal lahan pasang surut.
2. Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru dikategorikan belum sejahtera, masing-masing digambarkan dengan proporsi konsumsi pangan sebesar 83,48 persen dan 83,05 persen. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pendapatan masing-masing sebesar Rp 13.839.396 dan Rp 13.902.956 digunakan untuk pengeluaran konsumsi pangan.

Saran. Berdasarkan dua kesimpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu daerah sentra produksi padi di Kabupaten Kapuas, diharapkan petani padi lokal lahan pasang surut di Kelurahan Palingkau Lama dan Kelurahan Palingkau Baru agar terus meningkatkan produksi dan produktivitas usahatannya, karena usaha tani padi tersebut merupakan sumber pendapatan utama dan terbesar bagi rumahtangga petani.
2. Dengan meningkatnya pendapatan diharapkan agar rumahtangga petani dapat mengurangi pola konsumsi pangan dialihkan dengan meningkatkan pola konsumsi non pangan sehingga kategori rumahtangga petani sejahtera dapat tercapai.
3. Peran pemerintah daerah melalui instansi terkait sangat dibutuhkan dalam mendukung dan memotivasi rumahtangga petani dalam peningkatan pendapatan dan pencapaian kesejahteraan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, B. 2006. *Membangun Kapuas*. COMDES Kalimantan. Banjarmasin.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas. 2012. *Statistik Daerah Kecamatan Kapuas Murung 2012*. Badan Pusat Statistik. Kuala Kapuas.
- _____. 2013. *Kecamatan Kapuas Murung Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik. Kuala Kapuas.
- _____. 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Kapuas*

Murung 2014. Badan Pusat Statistik. Kuala Kapuas.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. 2010. *Statistik Tanaman Pangan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik. Palangka Raya.

_____.2013. *PDRB Menurut Lapangan Usaha Provinsi Kalimantan Tengah*. Badan Pusat Statistik. Palangka Raya.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2013. Sensus Pertanian 2013. <http://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/abel>.

Ilham N. & Bonar M. Sinaga. 2002. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Institut Pertanian Bogor. Bogor. ([http://Www.Akademik.Unsri.Ac.Id/Download/Journal/Files/Udejournal/\(8\)%20soca-Nyka%20ilham-Sinaga-Pangsa%20pengeluaran\(1\).Pdf](http://Www.Akademik.Unsri.Ac.Id/Download/Journal/Files/Udejournal/(8)%20soca-Nyka%20ilham-Sinaga-Pangsa%20pengeluaran(1).Pdf)). Diakses tanggal 2 Agustus 2014.

Lokollo, E. M. & S. Friyanto. 2007. Peran Sektor Pertanian Dalam Pendapatan Rumah Tangga. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Mencari Alternatif Arah Pengembangan Ekonomi Rakyat*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Bogor.